PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.4 Agustus 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 35-45
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i4.1888

Regulasi Diri sebagai Fondasi Psikologis Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Literatur Naratif

Aziz Nur Cahyanto[1*], Fatimah Khansa Labibah[1]

[1]Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Indonesia

Alamat: Jl. Majapahit No. 605, Pedurungan Kidul, Kec. Pedurungan, Kota Semarang

Korespondensi penulis: aeziznur@gmail.com

Abstract. *Character education is often approached through curricular and pedagogical strategies, while the psychological mechanism that allows values to become internalized behavior receives less attention. This study conducts a literature review on the role of self-regulation as a psychological foundation for character formation in students. Using a narrative synthesis of theoretical and empirical literature drawn from Scopus-indexed and nationally accredited (Sinta) journals published between 2021 and 2026, this review examines how self-regulation and emotion-related self-regulation contribute to the internalization of character values such as discipline, responsibility, and honesty. The findings indicate that self-regulation functions as a mediating mechanism between value instruction and consistent character-based behavior, and that emotional intelligence strengthens this process through affective self-monitoring. The review recommends that character education programs explicitly design activities that train self-regulatory skills rather than relying solely on value transmission. These findings imply the need for integrating self-regulation-based interventions into character education curricula in Indonesian schools.*

Keywords: *character education; emotional intelligence; psychological development; self-regulation; students.*

Abstrak. Pendidikan karakter selama ini banyak didekati melalui strategi kurikuler dan pedagogis, sementara mekanisme psikologis yang membuat nilai benar-benar terinternalisasi menjadi perilaku belum banyak dikaji. Penelitian ini melakukan kajian literatur tentang peran regulasi diri *(self-regulation)* sebagai fondasi psikologis pembentukan karakter siswa. Menggunakan sintesis naratif dari literatur teoritis dan empiris yang bersumber dari jurnal terindeks Scopus dan terakreditasi SINTA, terbit antara tahun 2021–2026, kajian ini menelaah bagaimana regulasi diri dan regulasi emosi berkontribusi terhadap internalisasi nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Temuan menunjukkan bahwa regulasi diri berfungsi sebagai mekanisme mediasi antara pengajaran nilai dan perilaku berkarakter yang konsisten, serta kecerdasan emosional memperkuat proses ini melalui pemantauan afektif diri. Kajian ini merekomendasikan agar program pendidikan karakter secara eksplisit merancang aktivitas yang melatih keterampilan regulasi diri, bukan hanya mengandalkan transmisi nilai. Temuan ini mengimplikasikan perlunya integrasi intervensi berbasis regulasi diri ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia.

Kata kunci: kecerdasan emosional; pendidikan karakter; perkembangan psikologis; regulasi diri; siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan melalui kebijakan Projek Penguatan Profil

Received: 21 July 2026; Revised: 13 August 2026; Accepted: 18 August 2026; Published: 25 August 2026;
*Aziz Nur Cahyanto, aeziznur@gmail.com

Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembentukan karakter sebagai capaian utama pembelajaran, sejajar dengan capaian kompetensi akademik, dan dikembangkan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta budaya sekolah. Sejalan dengan kebijakan ini, kajian tentang internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menemukan bahwa pendekatan tersebut memperkuat pembentukan karakter siswa secara lebih kontekstual dibandingkan pendekatan kurikulum sebelumnya.

Kajian-kajian terdahulu tentang pendidikan karakter umumnya berfokus pada aspek kurikuler dan strategi pembelajaran. Kajian sistematis terhadap strategi pendidikan karakter di jenjang dasar dan menengah menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter banyak ditentukan oleh pendekatan pembelajaran berbasis nilai, keterlibatan guru, lingkungan sekolah, dan integrasi kurikulum (Hadi, Kholis, Remanita, & Harta, 2025). Sementara itu, tinjauan sistematis lain menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya, pemahaman religius, dan literasi digital turut memperkuat sikap toleransi sebagai salah satu wujud karakter (Sitanggang, Lubis, Muljono, & Pramono, 2025). Pendekatan holistik lintas kurikulum juga terbukti meningkatkan konsistensi penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah (Kusdarmawan, 2026).

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut membahas pendidikan karakter dari sisi implementasi pedagogis dan institusional, dan belum banyak menjelaskan mekanisme psikologis yang menjadi dasar mengapa suatu nilai dapat terinternalisasi menjadi perilaku yang konsisten pada diri siswa. Di sisi lain, literatur psikologi pendidikan mutakhir menunjukkan bahwa regulasi diri *(self-regulation)* merupakan konsep yang telah dikaji secara luas lintas konteks pendidikan, merujuk pada kemampuan individu memantau, mengevaluasi, dan mengarahkan perilakunya sendiri agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kemampuan ini terbukti dapat dilatih: program intervensi regulasi diri yang terstruktur secara signifikan meningkatkan performa akademik, strategi belajar, dan motivasi mahasiswa, sementara regulasi diri juga ditemukan memediasi pengaruh modal psikologis *(psychological capital)* terhadap performa akademik dengan keterkaitan eksplisit pada karakter individu. Tinjauan cakupan lintas jenjang

pendidikan turut menegaskan bahwa regulasi diri dan regulasi belajar mandiri berkaitan erat dengan agensi peserta didik dan dapat dikembangkan secara sengaja melalui rancangan pembelajaran yang tepat, bukan sekadar bawaan individu (Gupta, Ali, Jiang, Fink, & Du, 2024). Regulasi emosi sebagai salah satu domain regulasi diri, juga berperan penting dalam penyesuaian perilaku sosial individu. Kecerdasan emosional turut terbukti berkorelasi dengan sikap sosial siswa sekolah dasar, dan pengaruhnya terhadap performa siswa ditemukan bekerja terutama melalui mekanisme regulasi diri, bukan secara langsung. Pola ini konsisten dengan meta-analisis lintas budaya terhadap 40 studi yang menemukan korelasi positif antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada anak dan remaja, dengan kekuatan hubungan yang bervariasi menurut usia dan konteks budaya (Cao & Chen, 2025), serta dengan studi longitudinal yang menunjukkan bahwa pola regulasi diri yang stabil sejak masa kanak-kanak pertengahan membedakan lintasan perilaku prososial anak hingga awal remaja (Ritgens, Bondü, & Warschburger, 2024).

Kesenjangan inilah yang mendasari kajian ini: belum ada sintesis literatur yang secara khusus menjembatani konsep regulasi diri dari ranah psikologi dengan pendidikan karakter di ranah pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk (1) mensintesis bagaimana regulasi diri berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa berdasarkan literatur yang ada, dan (2) mengidentifikasi implikasi praktis bagi perancangan program pendidikan karakter yang secara eksplisit melatih keterampilan regulasi diri, bukan sekadar menyampaikan nilai secara normatif. Kebaruan kajian ini terletak pada penempatan regulasi diri sebagai kerangka psikologis penghubung antara pengajaran nilai dan perwujudan karakter dalam perilaku nyata siswa.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif *(narrative literature review)* dengan mensintesis artikel teoritis dan empiris yang membahas regulasi diri, regulasi emosi, kecerdasan emosional, dan pendidikan karakter. Penelusuran dilakukan pada basis data Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal

nasional terakreditasi Sinta, menggunakan kombinasi kata kunci *"self-regulation"*, *"character education"*, "regulasi diri", "kecerdasan emosional", dan "pendidikan karakter". Seluruh artikel yang disintesis dibatasi pada rentang publikasi 2021–2026 untuk menjaga kemutakhiran kajian.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel membahas regulasi diri, regulasi emosi, atau kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan; (2) artikel membahas pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah maupun perguruan tinggi; (3) artikel diterbitkan pada jurnal terindeks Scopus atau terakreditasi Sinta pada rentang tahun 2021–2026. Artikel yang tidak membahas keterkaitan antara regulasi psikologis dan pembentukan karakter, atau terbit di luar rentang tahun tersebut, dikeluarkan dari sintesis. Sebanyak empat belas artikel primer memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai basis sintesis tematik pada bagian Hasil dan Pembahasan. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam dua tema besar, yaitu regulasi diri sebagai mekanisme psikologis pembentukan karakter, dan peran kecerdasan emosional sebagai penguat proses regulasi diri. Di luar empat belas artikel primer tersebut, kajian ini juga merujuk sejumlah literatur pendukung tambahan dari basis data internasional untuk memperkuat argumentasi, memberikan konteks perkembangan terkini, serta menghadirkan perspektif pembanding pada bagian Hasil dan Pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan artikel primer yang menjadi dasar sintesis kajian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Studi yang Direview

Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Kunci
Sitanggang, Lubis, Muljono, & Pramono (2025)	SLR pendidikan karakter & toleransi (37 artikel Scopus, 2014–2024)	Integrasi nilai budaya, pemahaman religius, dan literasi digital memperkuat sikap toleran; riset dari Indonesia mendominasi.

Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Kunci
Hadi, Kholis, Remanita, & Harta (2025)	SLR strategi pendidikan karakter jenjang dasar-menengah (35 artikel, 2019–2024)	Empat tema utama: pembelajaran berbasis nilai, keterlibatan guru, lingkungan sekolah, integrasi kurikulum.
Puspitarini, Degeng, Praherdhiono, & Suryati (2023)	SLR & bibliometrik nilai karakter, moral, etika berbasis pesantren	Pendekatan humanistik berbasis komunitas mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.
Kusdarmawan (2026)	Integrasi nilai karakter lintas kurikulum (studi literatur)	Pendekatan holistik lintas mata pelajaran meningkatkan konsistensi penanaman nilai karakter.
Purnawanto (2023)	Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka memperkuat pembentukan karakter siswa secara lebih kontekstual melalui proyek penguatan profil pelajar.
Luthans, Luthans, & Chaffin (2022)	Regulasi diri sebagai mediator antara psychological capital dan performa akademik	Regulasi diri memediasi pengaruh modal psikologis terhadap performa akademik, dengan keterkaitan eksplisit pada karakter individu.
Sinkkonen & Tapani (2024)	Tinjauan konsep self-regulated learning lintas konteks pendidikan	Regulasi diri didefinisikan beragam namun konsisten merujuk pada pemantauan, evaluasi, dan pengarahan perilaku diri sendiri.
Theobald (2021)	Meta-analisis program pelatihan regulasi diri pada mahasiswa	Program intervensi regulasi diri terstruktur signifikan meningkatkan performa akademik, strategi belajar, dan motivasi.
Núñez, García, & Abbas (2023)	Regulasi diri sebagai mediator antara kecerdasan emosional dan performa siswa dalam pembelajaran kolaboratif internasional	Kecerdasan emosional memengaruhi performa siswa terutama melalui mekanisme regulasi diri, bukan secara langsung.
de la Fuente dkk. (2023)	Model regulasi diri vs regulasi emosi (SR vs ER) lintas konteks psikologi	Regulasi diri dan regulasi emosi saling terkait namun memiliki mekanisme kerja berbeda dalam membentuk perilaku individu.
Siti Anisah, Sapriya, Hakam, Syaodih, & Zakiyyah (2021)	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa SD	Kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan sikap sosial, salah satu indikator karakter.
Fitria & Muhid (2025)	Penguatan kecerdasan emosional	Model pembelajaran terstruktur dapat

Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Kunci
	melalui model Gerlach and Ely	melatih pengenalan dan pengelolaan emosi siswa.
Indriani, Nurhasanah, & Syachruroji (2023)	Strategi pembelajaran afektif untuk kecerdasan emosional siswa kelas IV SD	Strategi afektif eksplisit lebih efektif membentuk regulasi emosi dibanding pendekatan kognitif semata.
Madani, Mardani, & Utami (2024)	Peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa MI	Modelling guru dan kedekatan relasional menjadi faktor kunci penguatan regulasi emosi anak.

Regulasi Diri sebagai Mekanisme Psikologis Pembentukan Karakter

Regulasi diri secara konseptual dipahami sebagai kemampuan individu mengarahkan pikiran, emosi, dan tindakannya sendiri untuk mencapai tujuan, melalui proses pemantauan diri, evaluasi diri, dan reaksi diri, sebagaimana disintesis dari berbagai definisi yang digunakan lintas konteks pendidikan. Kerangka ini relevan untuk menjelaskan pembentukan karakter karena nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab pada dasarnya menuntut kemampuan individu menahan dorongan jangka pendek demi konsistensi perilaku jangka panjang. Temuan bahwa regulasi diri memediasi pengaruh modal psikologis *(psychological capital)* terhadap performa akademik, dengan keterkaitan eksplisit pada karakter individu, memperkuat argumen bahwa regulasi diri, bukan semata pemahaman nilai secara kognitif, menjadi penentu utama perwujudan karakter dalam perilaku nyata. Program intervensi yang secara khusus melatih regulasi diri juga terbukti secara signifikan meningkatkan performa akademik dan motivasi, menunjukkan bahwa kemampuan ini dapat dibentuk melalui rancangan pembelajaran yang tepat, bukan sekadar bawaan individu. Pola serupa juga konsisten ditemukan pada konteks pembelajaran daring dan campuran (online and blended learning), di mana kemampuan regulasi diri dalam belajar secara stabil berasosiasi dengan capaian akademik siswa lintas jenjang pendidikan (Xu, Zhao, Liew, Zhou, & Kogut, 2023).

Kajian sistematis terhadap strategi pendidikan karakter menemukan bahwa keterlibatan guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan penanaman karakter. Dari perspektif regulasi diri, kedua faktor ini dapat dipahami

sebagai penyedia scaffolding eksternal yang membantu siswa membangun kemampuan regulasi diri secara bertahap, sebelum kemampuan tersebut terinternalisasi menjadi kontrol diri yang otonom. Pendekatan holistik lintas kurikulum turut relevan di sini karena pelatihan regulasi diri idealnya tidak dilakukan pada satu mata pelajaran saja, melainkan terintegrasi secara konsisten pada seluruh proses pembelajaran. Sejalan dengan ini, kajian tentang strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah pada jenjang menengah atas di Indonesia menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran aktif pemimpin sekolah dalam membangun struktur, pembiasaan, dan iklim sekolah yang secara konsisten mendukung siswa mengembangkan kontrol dirinya secara bertahap (Effendi & Sahertian, 2022).

Pada konteks nilai toleransi, sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan pemahaman religius berkontribusi terhadap sikap toleran siswa. Regulasi diri berperan penting di sini karena sikap toleran menuntut kemampuan menahan reaksi impulsif terhadap perbedaan dan mempertimbangkan sudut pandang lain secara reflektif sebuah proses yang secara psikologis bertumpu pada regulasi kognitif dan emosional individu.

Kecerdasan Emosional sebagai Penguat Proses Regulasi Diri

Regulasi emosi merupakan salah satu domain penting dari regulasi diri secara keseluruhan. Kajian yang mengembangkan model regulasi diri versus regulasi emosi (SR vs ER) lintas konteks psikologi menegaskan bahwa kedua konstruk ini saling berkaitan namun memiliki mekanisme kerja yang berbeda, dengan regulasi emosi berperan besar dalam penyesuaian perilaku sosial individu. Sejalan dengan itu, kajian pada lingkungan belajar kolaboratif internasional menemukan bahwa regulasi diri memediasi hubungan antara kecerdasan emosional dan performa siswa, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi perilaku dan capaian siswa terutama melalui kemampuan regulasi diri, bukan secara langsung. Temuan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan sikap sosial siswa sekolah dasar memperkuat posisi bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri

menjadi prasyarat bagi terbentuknya perilaku berkarakter, seperti empati dan kepedulian sosial.

Strategi pembelajaran afektif yang secara eksplisit melatih pengelolaan emosi terbukti lebih efektif membentuk regulasi emosi siswa dibandingkan pendekatan yang hanya menyampaikan materi secara kognitif. Demikian pula, model pembelajaran terstruktur yang dirancang khusus untuk melatih pengenalan emosi menunjukkan potensi memperkuat kemampuan regulasi emosi siswa. Peran guru sebagai figur modelling turut ditemukan sebagai faktor kunci: kedekatan relasional antara guru dan siswa memfasilitasi proses belajar regulasi emosi secara alami melalui observasi dan peniruan perilaku. Meskipun demikian, kekuatan regulasi diri sebagai mekanisme mediasi tidak selalu konsisten secara empiris; studi pada siswa sekolah menengah atas di Indonesia selama pembelajaran daring menemukan bahwa regulasi diri dalam belajar tidak terbukti signifikan memediasi hubungan antara emosi akademik dan prestasi belajar, sementara emosi akademik negatif justru berpengaruh langsung terhadap penurunan capaian belajar (Malahati & Santhoso, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa kekuatan regulasi diri sebagai jembatan psikologis dapat bervariasi menurut konteks pembelajaran dan valensi emosi yang dialami siswa, sehingga desain intervensi regulasi diri di sekolah perlu mempertimbangkan konteks tersebut, bukan diperlakukan sebagai mekanisme yang berlaku seragam di semua situasi.

Secara keseluruhan, sintesis dari keempat belas studi primer ini menunjukkan pola yang konsisten: pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya menyampaikan nilai secara normatif, melainkan perlu dirancang agar secara eksplisit melatih kemampuan regulasi diri dan regulasi emosi siswa. Regulasi diri berfungsi sebagai jembatan psikologis yang mengubah pengetahuan tentang nilai menjadi perilaku berkarakter yang konsisten, sementara kecerdasan emosional memperkuat jembatan tersebut melalui kemampuan pemantauan afektif diri.

4. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan fondasi psikologis yang menjembatani pengajaran nilai dengan perwujudan karakter dalam perilaku siswa sehari-hari. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi secara konsisten hanya dapat terwujud apabila siswa memiliki kemampuan memantau dan mengarahkan pikiran, emosi, dan tindakannya sendiri. Kecerdasan emosional, sebagai bagian dari regulasi diri, turut memperkuat proses ini melalui kemampuan mengenali dan mengelola emosi dalam interaksi sosial. Temuan ini konsisten dengan dan memperluas kajian-kajian terdahulu yang menekankan pentingnya keterlibatan guru, lingkungan sekolah, dan pendekatan lintas kurikulum, dengan menambahkan penjelasan mengapa faktor-faktor tersebut efektif dari sudut pandang psikologis.

Implikasi praktisnya, program pendidikan karakter di sekolah perlu dirancang tidak hanya sebagai penyampaian nilai secara normatif, tetapi juga sebagai pelatihan keterampilan regulasi diri yang terstruktur dan berkelanjutan lintas jenjang serta lintas mata pelajaran. Kajian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah artikel primer yang masih terbatas dan pendekatan naratif yang belum menggunakan protokol PRISMA secara penuh, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melakukan tinjauan sistematis dengan cakupan basis data yang lebih luas serta studi empiris langsung untuk menguji hubungan antara intervensi regulasi diri dan capaian pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Cao, X., & Chen, J. (2025). The association between emotional intelligence and prosocial behaviors in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence, 54*(3), 607–624. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02062-y

de la Fuente, J., Martínez-Vicente, J. M., Santos, F. H., Sander, P., Fadda, S., Karagiannopoulou, E., Boruchovitch, E., & Kauffman, D. F. (2023). Advances on self-regulation models: A new research agenda through the SR vs ER behavior theory in different psychology contexts. *Frontiers in Psychology, 14,* 1166478. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1166478

Effendi, Y. R., & Sahertian, P. (2022). Principals' transformational leadership in strengthening character education at senior high school level (SMA) in Indonesia. *South African Journal of Education, 42*(2), 1–11. https://doi.org/10.15700/saje.v42n2a2034

Fitria, N. A., & Muhid, A. (2025). Penguatan kecerdasan emosional melalui model pembelajaran Gerlach and Ely: Literatur review. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9*(1), 41–54. https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2277

Gupta, N., Ali, K., Jiang, D., Fink, T., & Du, X. (2024). Beyond autonomy: Unpacking self-regulated and self-directed learning through the lens of learner agency—A scoping review. *BMC Medical Education, 24*, 1519. https://doi.org/10.1186/s12909-024-06476-x

Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). Systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. *Journal of Educational Research and Practice, 3*(2), 321–340. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389

Indriani, R., Nurhasanah, A., & Syachruroji, A. (2023). Strategi pembelajaran afektif dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di kelas IV sekolah dasar. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(2), 3592–3600. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1215

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Kemendikbudristek RI.

Kusdarmawan, R. P. (2026). Pendekatan holistik dalam integrasi nilai karakter pada pembelajaran lintas kurikulum. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 4*(2), 17–28. https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i2.1699

Luthans, B. C., Luthans, K. W., & Chaffin, T. D. (2022). Character matters: The mediational impact of self-regulation on PsyCap and academic performance. *Journal of Education for Business, 97*(1), 1–7. https://doi.org/10.1080/08832323.2021.1874856

Madani, N. N., Mardani, D., & Utami, D. (2024). Peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(4), 248–263. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4222

Malahati, F., & Santhoso, F. H. (2024). Peran emosi akademik terhadap prestasi akademik selama pembelajaran daring dengan regulasi diri dalam belajar sebagai mediator. *Gadjah Mada Journal of Psychology, 10*(2), 144–152. https://doi.org/10.22146/gamajop.79641

Núñez, M. E., García, P. M., & Abbas, A. (2023). The mediating role of self-regulation between emotional intelligence and student performance in online global classroom-based collaborative international online learning (COIL): Empirical evidence from four

partner universities of Latin America. *Research in Globalization, 7,* 100178. https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100178

Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan karakter melalui internalisasi profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy, 16*(2), 103–115. https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181

Puspitarini, D., Degeng, I. N. S., Praherdhiono, H., & Suryati, N. (2023). Humanistic pesantren: Systematic literature review and bibliometric visualization analysis on character, moral, and ethical values. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 31*(2), 1–20. https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.01

Ritgens, C., Bondü, R., & Warschburger, P. (2024). Links between self-regulation patterns and prosocial behavior trajectories from middle childhood to early adolescence: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology, 15*, 1480046. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1480046

Siti Anisah, A., Sapriya, K. S., Hakam, K. A., Syaodih, E., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA, 15*(1), 434–443. https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178

Sinkkonen, M., & Tapani, A. (2024). Review of the concept "Self-Regulated Learning": Defined and used in different educational contexts. *International Journal on Social and Education Sciences, 6*(1), 130–151. https://doi.org/10.46328/ijonses.640

Sitanggang, A. O., Lubis, D. P., Muljono, P., & Pramono, F. (2025). A systematic literature review: *Character education to build tolerance. Multidisciplinary Reviews, 8*(10). https://doi.org/10.31893/multirev.2025201

Theobald, M. (2021). Self-regulated learning training programs enhance university students' academic performance, self-regulated learning strategies, and motivation: A meta-analysis. *Contemporary Educational Psychology, 66,* 101976. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976

Xu, Z., Zhao, Y., Liew, J., Zhou, X., & Kogut, A. (2023). Synthesizing research evidence on self-regulated learning and academic achievement in online and blended learning environments: A scoping review. *Educational Research Review, 39,* 100510. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100510